

Sosialisasi Dan Edukasi Pencegahan Bullying Sebagai Upaya Perindungan Anak di Sekolah

Sulastri^{a,1}, Supandri^{b,2}, Nanda Lega Jaya Putra^{c,3}, Atik Andrian^{d,4}, Hilma Hilwana^{e,5}

^{a,b,e}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

^cFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

^dPoliteknik Digital Boash Indonesia

¹dosen02081@unpam.ac.id; ²dosen03296@unpam.ac.id

*Korespondensi penulis: dosen02081@unpam.ac.id

Naskah diterima: 29 Juni 2026, direvisi: 23 Juli 2026, disetujui: 25 Agustus 2026, Tersedia Daring: 1 September 2026

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Permasalahan mitra dalam kegiatan ini adalah masih terbatasnya pemahaman warga sekolah mengenai bentuk, dampak, pencegahan, dan penanganan bullying serta mekanisme pelaporan tindakan perundungan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, guru, dan warga sekolah mengenai pencegahan bullying sebagai bagian dari upaya perlindungan anak. Metode pengabdian dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan, diskusi interaktif, pemutaran media edukatif, serta penyampaian materi mengenai bentuk bullying, dampak, pencegahan, dan langkah penanganannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai berbagai bentuk bullying dan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Kegiatan juga mendorong peserta untuk mengembangkan sikap empati, saling menghargai, serta berani melaporkan tindakan bullying. Disimpulkan bahwa edukasi yang partisipatif dapat menjadi upaya preventif dalam meningkatkan kesadaran warga sekolah. Ke depan, diperlukan edukasi berkelanjutan, pengawasan, serta mekanisme pelaporan yang jelas.

Kata-kata kunci: bullying; perlindungan anak; edukasi; sekolah ramah anak; pencegahan

Abstract

Bullying in schools remains a serious problem that can affect students' psychological, social, and academic development. The partner's main problems include limited understanding among school community members regarding the forms, impacts, prevention, and proper handling of bullying, as well as the mechanisms for reporting bullying incidents. This Community Service Program aimed to improve the knowledge and awareness of students, teachers, and school community members regarding bullying prevention as part of child protection efforts. The activities were conducted through socialization and educational sessions, interactive discussions, educational media, and the delivery of materials concerning the forms, impacts, prevention, and appropriate responses to bullying. The results showed increased participants' understanding of various forms of bullying and the importance of creating a safe, comfortable, and violence-free school environment. The activities also encouraged participants to develop empathy, mutual respect, and the courage to report bullying incidents. It can be concluded that participatory education can serve as a preventive effort to increase awareness of bullying prevention within the school community. Continuous education, supervision, and clear reporting mechanisms are recommended to strengthen bullying prevention efforts.

Keywords: bullying; child protection; education; child-friendly school; prevention

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Namun dalam kenyataannya, masih ditemukan perilaku bullying atau perundungan di lingkungan sekolah. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Bentuk bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital dan berdampak pada kondisi psikologis korban seperti rasa takut, rendah diri, stres, kecemasan, serta menurunnya motivasi belajar.

Istilah bullying sendiri dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi ancaman yang serius pada proses tumbuh kembang anak, yang sekaligus menjadi penyebab timbulnya kekerasan. Secara umum istilah bullying diartikan sebagai sebuah tindakan agresif yang dilakukan dengan tenang atau tanpa beban, dilakukan dengan sengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban yang biasanya lemah, mudah diejek dan tidak punya kuasa untuk membela diri. Menurut Randall yang dikutip Nurul Hidayah, bullying adalah tindakan sengaja

yang agresif dan membuat orang lain merasa tidak nyaman, baik fisik maupun psikis. Dalam bullying juga ada faktor-faktor yang bersifat motivasional, yang menggambarkan latar belakang dan tujuan pelaku dalam melakukan tindakannya. Selain itu ada definisi lain yang dikemukakan Sejiwa, bahwa bullying berkaitan erat dengan penyalahgunaan kekuasaan, di mana terjadi penyerangan yang bertujuan menyakiti orang lain secara mental dan fisik. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang merasa memiliki kekuasaan, terhadap siswa dan siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Rivers et al (2009), seperti tertuang dalam jurnal American Psychological Assosiation menyatakan bahwa tindakan bullying sudah lumrah terjadi di lingkungan sekolah. Dalam temuan tersebut menyebutkan bahwa dari 63% siswa yang melihat temannya melakukan bullying di sekolah, hanya sekitar 20% siswa yang berani melaporkan adanya perilaku bullying di sekolah mereka, sedangkan 34% siswa melaporkan karena pernah menjadi korban bullying. Perilaku bullying merupakan perilaku yang berdampak negatif di beberapa aspek kehidupan (fisik, psikologis, maupun sosial individu), khususnya remaja (Sejiwa,

2008: 25). Hal tersebut dapat menghambat perkembangan mereka, terlebih lagi bahwa siswa sekolah pada jenjang SMP merupakan bagian daripada fase remaja itu sendiri.

UNESCO mendefinisikan bullying sebagai salah satu bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan yang dapat terjadi di dalam maupun di luar sekolah, termasuk melalui ruang digital. Menurut UNESCO, sekitar satu dari tiga peserta didik di dunia pernah mengalami bullying. Bentuk bullying meliputi bullying fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban; bullying verbal, seperti mengejek, menghina, mengancam, dan memberikan julukan yang merendahkan; bullying sosial atau relasional, seperti mengucilkan, menyebarkan gosip, dan merusak hubungan sosial korban; serta cyberbullying, yaitu tindakan intimidasi melalui media sosial, pesan elektronik, atau platform digital lainnya.

Perlindungan anak di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Perlindungan anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Di Indonesia, perlindungan anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35

Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan melalui tindakan preventif, pendidikan, dan penguatan budaya sekolah yang positif. Dalam berbagai aktivitas di sekolah, setiap warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun siswa, selalu terlibat untuk ikut serta di dalamnya. Meski bertujuan mendidik, tidak jarang aktivitas-aktivitas ini memicu munculnya konflik yang berujung pada suatu bentuk tindakan bullying.

Sekolah sebagai satuan pendidikan formal memiliki ketentuan yang komprehensif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjamin terselenggaranya kegiatan belajar mengajar sebagaimana amanah kurikulum yang berlaku. Agustina (2019) menguatkan hal ini, dimana tugas yang dimiliki para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah meskipun beda isinya, namun memiliki tujuan sama yakni memfasilitasi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang berkualitas sebagaimana dibutuhkan oleh peserta didik (anak). Jika seluruh pihak dapat berperan secara optimal, maka peserta didik (anak) dapat menampilkan perkembangan dirinya yang optimal pula sebagai wujud perilaku terpelajar. Sekolah sebagai institusi

pendidikan tentu harus menjadi wahana yang menjamin rasa aman bagi anak. Situasi yang nyaman di sekolah dapat mendorong anak terlibat aktif di setiap kegiatan akademik dan non akademik (Rangkuti & Maksum, 2019). Situasi dan kondisi seperti inilah yang ideal sebagai wujud sekolah ramah anak. Model sekolah seperti itu dapat menjamin anak dapat memperoleh segala sesuatu yang diperlukannya untuk berkembang (Indraswati et al., 2020). Sekolah ramah anak merupakan model sekolah yang memberikan keramahan-tamahan bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Kompas (14 Januari 2020) memuat berita tentang upaya Menteri Negara PPPA dalam meningkatkan perhatiannya pada terwujudnya sekolah ramah anak yang secara prinsip memberikan perlindungan anak dan mencegah agar tidak terjadi tindakan kekerasan pada anak. Selain tersedianya tiga personel tetap, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) juga dilengkapi dengan sebuah mobil perlindungan dan dua motor perlindungan untuk memperluas jangkauan wilayah pelayanan.

Edukasi pencegahan bullying merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan penanaman nilai kepada peserta didik, guru, serta orang tua untuk mencegah terjadinya perilaku bullying. Edukasi ini bertujuan meningkatkan

kesadaran mengenai dampak bullying, membangun empati, serta mengembangkan kemampuan penyelesaian konflik secara damai. UNICEF menjelaskan bahwa pencegahan bullying di sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran siswa mengenai bullying, penguatan nilai empati dan saling menghormati, pelatihan guru dalam menangani kasus bullying, pelibatan orang tua dalam program pencegahan, serta penyusunan aturan dan kebijakan anti-bullying di sekolah. Program edukasi yang efektif biasanya menggunakan metode diskusi, simulasi (role play), kampanye sekolah ramah anak, konseling sebaya, serta integrasi materi anti-bullying dalam pembelajaran karakter.

Bullying memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Korban bullying berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan dan stres, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, penurunan prestasi akademik, depresi dan masalah kesehatan mental lainnya. Penelitian Zhao dkk. (2023) menunjukkan bahwa anak yang mengalami bullying memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gangguan emosional, kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mental dibandingkan anak yang tidak mengalami bullying. Semakin berat tingkat bullying yang dialami, semakin tinggi risiko

gangguan psikologis yang muncul. Selain berdampak pada korban, bullying juga memengaruhi pelaku dan saksi. Pelaku berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan, sedangkan saksi dapat mengalami ketakutan dan menurunnya rasa aman di lingkungan sekolah.

Edukasi pencegahan bullying merupakan salah satu strategi utama dalam perlindungan anak karena berorientasi pada tindakan preventif. Pendekatan ini bertujuan membangun lingkungan sekolah yang aman melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah. UNESCO menekankan bahwa pencegahan kekerasan dan bullying harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Implementasi edukasi pencegahan bullying sebagai upaya perlindungan anak dapat dilakukan melalui penguatan kebijakan sekolah anti-bullying, pelatihan guru dan tenaga kependidikan, pendidikan karakter dan pengembangan empati siswa, pelibatan orang tua dalam pengawasan dan pendampingan anak, penyediaan layanan konseling dan mekanisme pelaporan yang aman, serta penguatan literasi digital untuk mencegah cyberbullying.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi

tentang pencegahan bullying sebagai upaya perlindungan anak di sekolah. Kegiatan ini ditujukan kepada peserta didik SMK Boash Bogor untuk memberikan pengetahuan mengenai kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah serta memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan diatas maka rumusan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah : bagaimana pemahaman peserta didik dalam memahami Pencegahan Bullying sebagai Upaya Perlindungan Anak di Sekolah?

Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu meningkatkan rasa kepedulian kepada peserta didik dan meningkatkan kepekaan sosial terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik dan berusaha memberikan solusi terbaik sehingga dengan dasar keilmuan yang dimiliki dapat bermanfaat bagi masyarakat; meningkatkan kompetensi dosen di bidang pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian; meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang keadaan yang sebenarnya didalam dunia nyata akan keadaan siswa dan siswi di sekolah yang beragam; serta memperkenalkan Program Studi PPKn– FKIP Universitas Pamulang agar masyarakat tertarik untuk melanjutkan ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi. Bagi peserta didik, kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik SMK Boash Bogor mengenai kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah serta memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Melalui edukasi yang berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan budaya saling menghormati dan melindungi hak-hak anak sehingga risiko terjadinya bullying dapat diminimalkan. Dengan demikian, edukasi pencegahan bullying menjadi bagian penting dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Boash 2 Kabupaten Bogor pada tanggal 7–9 Mei 2026 dengan sasaran kegiatan sebanyak 40 peserta didik. Kegiatan pengabdian diawali dengan observasi secara langsung terhadap lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik, khususnya berkaitan dengan pemahaman mengenai bullying dan upaya pencegahannya sebagai bentuk perlindungan anak di sekolah. Hasil observasi selanjutnya

didiskusikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat untuk menentukan permasalahan yang menjadi prioritas dan dapat diberikan solusi melalui kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa peserta didik masih membutuhkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahannya. Oleh karena itu, tim pengabdian memilih SMK Boash 2 Kabupaten Bogor sebagai lokasi kegiatan untuk memberikan sosialisasi dan edukasi secara langsung kepada peserta didik.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi atau penyuluhan. Metode tersebut dipilih karena dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman secara langsung kepada peserta didik. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan beberapa persiapan, meliputi observasi permasalahan, penentuan waktu dan tempat kegiatan, pengurusan perizinan kepada pihak sekolah, pendataan peserta, penetapan narasumber, penyusunan materi, serta persiapan kebutuhan pendukung kegiatan. Materi yang diberikan berfokus pada Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Perlindungan Anak di Sekolah. Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber melalui metode ceramah

atau penyuluhan secara langsung kepada peserta didik.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun permasalahan yang berkaitan dengan bullying di lingkungan sekolah. Narasumber kemudian memberikan penjelasan dan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang disampaikan. Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan komunikasi dua arah sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memahami penerapan pencegahan bullying dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan sosialisasi dengan meninjau proses pelaksanaan, keterlibatan peserta, serta pemahaman peserta didik selama mengikuti kegiatan. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan sebagai bahan perbaikan pada kegiatan pengabdian selanjutnya. Melalui metode tersebut, kegiatan diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik mengenai bullying, meningkatkan kesadaran terhadap dampak bullying, serta mendorong peserta didik untuk menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma dan ikut menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Foto Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Perlindungan Anak di Sekolah” dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman peserta mengenai bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Kegiatan ini juga diarahkan untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai sebagai bagian dari upaya perlindungan anak di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, serta simulasi kasus bullying yang sering ditemukan dalam lingkungan sekolah maupun media sosial. Peserta kegiatan terdiri atas siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses sosialisasi.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari

munculnya berbagai pertanyaan mengenai bentuk bullying yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perundungan yang dilakukan melalui media sosial. Sebelum memperoleh materi, sebagian peserta masih menganggap tindakan seperti mengejek teman, memberikan julukan tertentu, atau mengucilkan teman sebagai bagian dari candaan atau pergaulan yang dianggap wajar. Setelah mengikuti sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa tindakan tersebut dapat termasuk bullying apabila memenuhi karakteristik tertentu dan dapat memberikan dampak negatif terhadap korban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama yang ditemukan dalam kegiatan, yaitu masih terbatasnya pemahaman peserta mengenai bullying, dapat dijawab melalui pemberian edukasi yang disertai contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi beberapa bentuk bullying, meliputi bullying fisik seperti memukul, mendorong, menendang, dan merusak barang milik teman; bullying verbal seperti mengejek, menghina, mengancam, dan memberikan julukan yang merendahkan; bullying relasional atau sosial seperti mengucilkan teman dan menyebarkan gosip; serta cyberbullying yang dilakukan melalui media sosial, aplikasi pesan, maupun platform digital lainnya. Peserta juga mulai memahami bahwa bullying tidak hanya

berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi dapat berbentuk verbal, sosial, maupun digital. Pemahaman tersebut penting karena tindakan yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku belum tentu dipersepsikan sama oleh korban dan dapat menimbulkan dampak psikologis maupun sosial.

Hasil kegiatan tersebut sejalan dengan teori Olweus (1993) yang menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pemahaman terhadap karakteristik tersebut menjadi penting karena tidak setiap konflik antarpeserta didik dapat secara langsung dikategorikan sebagai bullying. Dengan memahami unsur kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan, peserta diharapkan mampu membedakan bullying dengan konflik atau candaan biasa. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai istilah bullying, tetapi juga membantu peserta mengenali situasi yang berpotensi menjadi perundungan.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan juga diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku peserta. Melalui diskusi dan simulasi kasus, peserta diajak memahami posisi korban serta dampak yang dapat muncul akibat bullying, seperti menurunnya kepercayaan diri, terganggunya hubungan sosial, menurunnya prestasi akademik, dan

munculnya permasalahan kesehatan mental. Menurut Bandura (1977) dalam Social Learning Theory, perilaku seseorang dipengaruhi oleh proses pengamatan dan pembelajaran sosial. Anak dan remaja dapat mempelajari perilaku melalui lingkungan di sekitarnya sehingga pemberian contoh perilaku positif dalam kegiatan edukasi dapat menjadi salah satu cara untuk membangun sikap saling menghargai dan empati.

Penguatan empati menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan karena pencegahan bullying tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian larangan. Peserta perlu memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi perasaan dan kondisi orang lain. Melalui studi kasus dan permainan peran (role play), peserta diajak memahami perspektif korban dan menentukan respons yang tepat ketika menyaksikan bullying. Menurut Goleman (1995), empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain sehingga individu dapat membangun hubungan sosial yang positif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis. Sebagian besar peserta juga menunjukkan kesediaan untuk membantu teman yang menjadi korban dan

melaporkan kejadian bullying kepada pihak sekolah.

Pencegahan bullying dalam kegiatan ini juga ditempatkan sebagai bagian dari perlindungan anak. Bullying dapat mengganggu hak anak untuk memperoleh lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan dirinya. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah. Dengan demikian, pencegahan bullying bukan hanya menjadi tanggung jawab peserta didik, tetapi juga membutuhkan keterlibatan sekolah dan lingkungan sosial di sekitar anak. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying akan lebih optimal apabila dilakukan secara bersama dan berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari tingginya partisipasi peserta, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bentuk bullying, serta kemampuan mereka memberikan respons yang lebih tepat terhadap kasus perundungan. Temuan ini mendukung penelitian Ttofi dan Farrington

(2011) yang menyatakan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah dapat berkontribusi terhadap penurunan kejadian bullying dan peningkatan iklim sekolah yang positif apabila dilaksanakan secara berkelanjutan. Sosialisasi dalam kegiatan ini memiliki keunggulan karena menggunakan pendekatan interaktif melalui diskusi dan simulasi sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berlatih menghadapi situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Evaluasi kegiatan lebih banyak didasarkan pada hasil observasi terhadap partisipasi, diskusi, dan respons peserta sehingga peningkatan pengetahuan belum diukur secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu terbatas belum dapat memastikan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan pihak sekolah serta dilengkapi instrumen evaluasi yang lebih terukur. Dengan demikian, edukasi mengenai bullying tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi dapat berkembang menjadi perubahan sikap, perilaku, dan budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying di SMK Boash 2 Kabupaten Bogor memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman peserta mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah maupun media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membedakan perilaku bercanda dengan tindakan bullying, mengenali bullying fisik, verbal, relasional, dan cyberbullying, serta memahami pentingnya empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menjadi korban maupun saksi bullying, seperti memberikan dukungan kepada korban dan melaporkan kejadian kepada pihak sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi dapat menjadi langkah preventif dalam membangun kesadaran serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Namun, pelaksanaan kegiatan masih memiliki keterbatasan karena belum menggunakan instrumen pre-test dan post-test serta belum melakukan evaluasi perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan edukasi pencegahan bullying disarankan untuk dilaksanakan secara

berkelanjutan dengan melibatkan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan pihak sekolah. Kegiatan berikutnya juga perlu dilengkapi dengan evaluasi yang lebih terukur serta tindak lanjut berupa penguatan layanan konseling, mekanisme pelaporan, dan program sekolah ramah anak agar pemahaman yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Yayasan Sasmita Jaya, Universitas Pamulang, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Pranoto, M.M. selaku Ketua Yayasan Sasmita Jaya, Dr. E. Nurzaman, AM., M.M., M.Si. selaku Rektor Universitas Pamulang, Dr. Susanto, S.H., M.M., M.H. selaku Ketua LPPM Universitas Pamulang, Drs. Alinuridin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Ichwani Siti Utami, S.Pd., M.H. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Apresiasi juga disampaikan kepada Supandri, S.H., M.H., Nanda Lega Jaya Putra, M.Pd. dari STKIP Kusuma Negara, dan

Atik Andrian, S.Ag., M.Si. dari Politeknik Digital Boash Indonesia selaku anggota tim PKM yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan akhir. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah dan seluruh peserta yang telah mendukung serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Andryadi, & Baili, A. V. (2025). Pendampingan implementasi pendidikan karakter di era globalisasi: Mentoring the implementation of character education in the era of globalization. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan untuk Negeri*, 4(April).
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (hlm. 333).
- Antara, P. A. (2019). The implementation of early childhood character education dengan pendekatan holistik. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 14(1), 17–26.
- Bararah, I. (2024). Pendidikan karakter untuk membangun generasi unggul di era modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 214.

- <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.16046>
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 649–660. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Halawati, F. (2020). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Koesmiyati, E. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam menumbuhkan semangat nasionalisme mahasiswa. *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, 23(1), 63–73. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v23i1.191>
- Nurhayati, H., & Handayani, N. W. L. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Panca Putri, S., Zakiyah, N., Anisah, N., Riyani, R., Juliana, A., & Samiha, Y. T. (2022). Penerapan konsep dasar bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum Merdeka. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.634>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>
- Ramadhan, M. A., Rajesh, S., Syaifi, A., Arsalan, F. N., & Fitriyono, R. A. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Intelektiva*, 4(3), 78–84.
- Ruhana, I. (n.d.). Pengembangan kualitas sumber daya manusia vs daya saing global. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6. Retrieved from <http://ejournalfia.ub.ac.id/index.php/rof/article/view/134>
- Sudarmanto. (2011). Pengembangan kewirausahaan dan daya saing bangsa melalui pendidikan karakter (pp. 1–17). Lampung: Universitas Bandar Lampung.

- Subroto, D. E., Atikah, T., Aulia, Y., & Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Sukmawati, S. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun generasi berintegrasi dan beretika. [Nama jurnal atau prosiding tidak tersedia]. Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar: Telaah pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Zubaidah, S. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i1.4592>